

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa dimulainya pencarian jati diri untuk masa depan, Seseorang yang dikatakan remaja adalah mereka yang berusia 12 hingga 21 tahun (Mappier,1982). Sedangkan menurut Erik Erikson (Alwisol,2009) masa remaja terjadi pada usia 12 sampai dengan 20 tahun. Pada masa remaja inilah terjadi banyak perubahan dan perkembangan pada dirinya seperti pada aspek fisik, kognitif, maupun sosioemosional.

Pada aspek kognitif terjadi perubahan pemikiran yang lebih baik dari fase anak-anak, remaja memiliki pemikiran yang lebih abstrak dan juga mulai berpikir untuk menyusun rencana-rencana dalam memecahkan masalah yang dihadapinya (Santrock,2002). Selain perkembangan kognitif, fase remaja juga ditandai dengan perkembangan sosial yang dibedakan menjadi 2 macam yaitu mulai memisahkan diri dari orang tua dan mulai dekat dengan teman-teman sebaya (Monks.f.j,2006).

Mappiare (1982) menyatakan salah satu tugas perkembangan yang penting bagi remaja awal adalah kemandirian. Remaja diharapkan dapat melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua atau orang dewasa lainnya dalam banyak hal secara berangsur-angsur.

Menurut Bernadib (dalam Nurhayati, 2011) seseorang yang mandiri adalah orang yang mampu berinisiatif, mampu mengatasi masalah, mempunyai rasa percaya diri, dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa menggantungkan diri terhadap bantuan orang lain.

Kemandirian menurut Stainberg (1996) dibagi menjadi 3 yaitu kemandirian emosional, kemandirian perilaku/bertindak, dan kemandirian nilai. Ketiga jenis kemandirian ini harus dicapai pada masa remaja, akan tetapi kemandirian nilai akan muncul ketika remaja memasuki usia 18-21 tahun. Semua kemandirian tersebut harus diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah.

Remaja yang mandiri adalah remaja yang mampu mengerjakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya tanpa bantuan orang lain, dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya, dapat membedakan nilai-nilai yang baik dan buruk serta percaya pada diri sendiri dalam mengerjakan sesuatu. Dalam kehidupan sehari-hari, Remaja memang dituntut untuk menjadi mandiri seperti dalam menentukan sesuatu hal harus dipikirkan dan di pertimbangkan dahulu agar tidak berakibat buruk baginya. Selain itu remaja juga sudah mulai bertanggung jawab dengan kegiatan yang menjadi rutinitasnya seperti belajar, berangkat sekolah dan merapihkan kamar serta memilih barang-barang yang menjadi kebutuhannya, sama halnya dalam penyelesaian masalah, remaja sudah mulai bisa menentukan sikapnya dalam memecahkan masalahnya tanpa bantuan orang lain. Bahkan banyak remaja yang sudah mulai hidup terpisah dari orang tuanya seperti memilih untuk tinggal di rumah kos agar dekat dengan sekolahnya, memilih untuk tinggal di boarding school atau pesantren dan bahkan sudah banyak remaja yang mulai mempunyai bisnis sendiri seperti bisnis online shop.

Seperti yang diberitakan oleh media online merdeka.com “bisnis online shop ternyata diminati remaja” yang di terbitkan pada kamis, 24 Oktober 2013. Yang memberitakan bahwa bisnis online shop kini menjadi bahan bibir pecinta belanja di seluruh dunia dengan kemudahan dan efisiensi online shop, banyak remaja telah meraih penghasilan yang membuat mereka tidak lagi bergantung pada orangtua. Seperti maya yang memiliki

online shop custom handmade shoes yang dijalaninya mendapat dukungan dari teman sebayanya.

Akan tetapi masih sering kita jumpai banyak remaja yang masih menunjukkan perilaku yang tidak mandiri, seperti ketika ingin berangkat ke sekolah ataupun kampus masih harus di bangunkan oleh orangtua, memilih suatu barang berdasarkan pendapat temannya, tidak bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya, dan lebih mengikuti pendapat kelompok.

Kemandirian pada remaja tidak tumbuh begitu saja, akan tetapi hal tersebut memerlukan proses yang harus didukung oleh berbagai faktor seperti faktor lingkungan sosial (teman), lingkungan keluarga dan kesadaran diri sendiri. Kemandirian meningkat selama masa remaja tengah dan akhir, orang tua dan teman sebaya memiliki lebih sedikit pengaruh pada pendapat dan keputusan remaja, meskipun secara umum meningkatkan "tekanan teman sebaya" selama periode ini (Zimmer-Gembeck, M.J., & Collins, W.A, 2003).

Keluarga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam proses kemandirian remaja, meskipun pada masa ini terjadi peningkatan konflik antara orangtua dengan anak remaja. Santrock (2002) menambahkan, konflik sehari-hari berupa perselisihan kecil dan negosiasi justru dapat memfasilitasi transisi dari remaja yang bergantung pada orangtua menjadi individu yang mandiri.

Menurut Mussen (1989) menegakkan kemandirian sangat bergantung pada tiga hal: (a) sikap sosial pada umumnya terhadap kemandirian dalam kultur, (b) sikap orangtua-anak, dan (c) interaksi teman sebaya dan dukungan mereka terhadap perilaku mandiri. Teman sebaya memiliki peran yang penting bagi remaja, dalam hubungan pertemanan tersebut dapat memberikan kesempatan mengendalikan perilaku social, mengembangkan keterampilan dan minat yang sesuai dengan usia, dan berbagi cerita hidup.

Kemandirian seorang remaja diperkuat melalui proses sosialisasi yang terjadi antara remaja dengan teman sebaya (*peer*), remaja belajar berfikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima bahkan dapat menolak pandangan dan nilai yang berasal dari keluarga dan mempelajari pola perilaku yang diterima dalam di dalam kelompoknya (Musdalifah, 2007)

Tetapi perlu diketahui bahwa pertumbuhan setiap individu itu tidak sama, individu tumbuh menurut caranya sendiri yang unik. Begitu juga dengan kemandirian setiap individu berbeda satu dengan yang lainnya dikarenakan perkembangan dan pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua atau pengasuhnya yang berbeda-beda serta dukungan dan kedekatan dengan teman-temannya. Keluarga yang sehat dan teman yang baik akan memberikan perhatian, kasih sayang, rasa aman, dan dukungan.

Dari sebuah keluarga dapat terpenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan psikososial dan fisik. Kebutuhan yang sangat penting adalah kelekatan (*attachment*) atau kualitas hubungan orang tua dengan anak, biasanya anak menjadikan ibu sebagai figure lekat karena anak sudah melekat dengan ibu secara biologis dari dalam kandungan, kelekatan inilah yang mendukung keberlangsungan hidup bagi anak hingga masa dewasa, ada pun hal-hal yang dipengaruhi yaitu emosi, sosial, dan kognitif (Papalia,2009). Jika pada masa anak, orangtua menjadi figure lekat bagi anak, maka pada masa remaja yang menjadi figure lekat adalah teman dan orangtua (Santrock,2002).

Kelekatan memainkan peran penting untuk membantu remaja dalam memenuhi tugas-tugas perkembangannya khususnya untuk mencapai kemandirian (Muslimah, & Wadah 2013).

Bowlby (Santrock, 2011) merumuskan 4 tipe gaya kelekatan yaitu, *secure attachment* (kelekatan aman) individu yang mempunyai gaya kelekatan ini akan memiliki interpersonal yang baik, *insecure-avoident* (tidak aman-menghidar) tidak mudah dalam berkomunikasi, hubungan

interpersonal yang kurang baik, *insecure-resistant* (tidak aman-menolak) cenderung berada diantara *secure* dan *insecure*, dan yang terakhir *insecure-disorganize* (tidak aman-tidak teratur) tidak dapat diklasifikasikan terkadang *secure* namun terkadang *insecure*.

Desmita (2009) menjelaskan bahwa akhir-akhir ini, para ahli perkembangan mulai menjelajahi peran keterikatan yang aman (*secure attachment*) orang tua terhadap perkembangan remaja. Mereka yakin bahwa keterikatan dengan orang tua pada masa remaja dapat membantu kompetensi dan kesejahteraan sosialnya.

Meskipun ibu merupakan figur lekat utama bagi anak bukan berarti anak tidak akan mendapatkan atau menjalin kelekatan dengan orang lain seperti ayah namun kualitas kelekatan seorang ayah dan ibu berbeda hal ini dikarenakan fungsi keluarga bahwa ayah sebagai seorang pemimpin dan pencari nafkah sedangkan ibu seseorang yang merawat anak dan bertanggung jawab atas urusan rumah. Namun seiring berkembangnya pertumbuhan maka figur lekat bisa saja diganti atau bertambah seperti pada remaja yang mulai

menjalin kelekatan dengan teman sebayanya dan kekasihnya. Kedekatan dengan teman sebaya memiliki pengaruh yang tinggi dalam kehidupan remaja seperti dalam pengambilan keputusan yang masih terpengaruh oleh pilihan teman tanpa mempertimbangkan kemampuan yang dimilikinya sendiri (Hasti 2013). Sedangkan anak yang memiliki kelekatan dengan ayah nantinya pada masa pertumbuhan akan memiliki kemandirian yang baik, kompetensi diri dan kompetensi sosial yang baik (Laumi, 2012)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa remaja yang mengaku memiliki kedekatan yang sangat dekat dan merasakan kenyamanan kepada ibunya seharusnya memiliki kemandirian yang tinggi namun pada kenyataannya ia mengaku bahwa kemandiriannya rendah, seperti ia masih suka mencontek kepada temannya, meminta bantuan dalam mengerjakan tugas, masih harus di suruh untuk belajar

oleh ibunya, disiapkan makanannya ketika ingin berangkat sekolah kuliah, dibangunkan ketika ingin ke kampus, tidak membereskan kamar, serta jika sedang mengalami masalah dengan pacarnya tidak langsung diselesaikan melainkan saling diam dan bahkan ketika ingin bertindak ia selalu menanyakan pendapat kepada temannya. Dia juga mengaku lebih terbuka dalam bercerita dengan temannya dan sulit untuk berinteraksi dengan orang baru. Kenyataan seperti ini tidak sesuai dengan teori attachment yaitu *secure attachment* akan memiliki kepribadian yang positif dalam segala hal di emosi, sosial dan kognitif (Papalia, 2009)

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk menguji apakah ada “pengaruh antara *Figur attachment* (ibu, ayah, teman sebaya) terhadap kemandirian pada remaja di Jakarta”

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang di kemukakan, permasalahan yang dikaji pada penelitian ini adalah:

- 1.1.1. Bagaimana pengaruh *attachment* ibu pada remaja?
- 1.1.2. Bagaimana pengaruh *attachment* ayah pada remaja?
- 1.1.3. Bagaimana pengaruh *attachment* teman sebaya pada remaja?
- 1.2.2. Bagaimana kemandirian pada remaja ?
- 1.2.3. Adakah pengaruh figur *Attachment* (ibu, ayah, teman) terhadap kemandirian pada remaja?

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah ditujukan agar ruang lingkup penelitian jelas, terarah dan tidak meluas. Dengan demikian berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, penulis membatasinya pada “pengaruh *figur attachment* (ibu, ayah, teman sebaya) terhadap kemandirian pada remaja”

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah, maka masalah ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

“ Apakah terdapat pengaruh antara figur *attachment* (ibu, ayah, teman sebaya) terhadap kemandirian pada remaja?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *figur attachment* (ibu,ayah,teman sebaya) terhadap Kemandirian pada remaja.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan khususnya bidang psikologi perkembangan dan dapat dipakai sebagai pedoman dalam penelitian lebih lanjut terutama yang berkaitan dengan *attachment* dan kemandirian

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para orangtua untuk membina ikatan yang kuat sehingga *attachment* yang terjalin sangat baik dengan anak sehingga dapat meningkatkan kemandirian pada remaja.

1.6.2.1. Manfaat praktis bagi peneliti

Dapat mengetahui secara empirik pengaruh *attachment* terhadap kemandirian pada remaja. Serta dapat menambah wawasan dan pengalaman baru dalam melakukan penelitian mengenai pengaruh *attachment orangtua dan teman sebaya* terhadap kemandirian pada remaja.

1.6.2.2. Manfaat praktis bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai kemandirian dan pola kelekatan yang akan diterapkan orangtua kepada anak.

1.6.2.3. Manfaat praktis bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi , referensi dan wawasan mengenai kemandirian remaja dan *attachment* yang diberikan oleh teman sebaya dan orang tua. Selain itu, penelitian ini pun dapat dikembangkan pada penelitian selanjutnya terkait *Attachment* dan kemandirian remaja.